

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengalaman ini dilatarbelakangi oleh peneliti pernah melihat komunitas tersebut berada di sebuah *Car Free Day* yang dimana mereka mengadakan perkumpulan yang bertuliskan di posternya yaitu, terapi seni untuk bipolar. Hal ini membuat peneliti tertarik mengeksplor dan meneliti mengenai komunitas tersebut. Setelah itu peneliti juga berkesempatan berkomunikasi dengan salah satu pengurus suatu komunitas bipolar di Bandung yang bernama Bipolar Care Indonesia cabang Bandung. Salah satu pengurus tersebut sudah mengidap gangguan mental ini cukup lama. Awalnya dia sering merasa perubahan *mood* dengan cepat seperti dari yang sangat senang sampai ke perasaan sangat sedih, hingga ia memberanikan diri untuk memeriksakan dirinya ke salah satu psikiater dan terdiagnosa bipolar oleh psikiater. Namun hal tersebut tidak dibiarkan olehnya begitu saja, sampai akhirnya dia mengikuti komunitas bipolar tersebut. Peneliti tertarik untuk mengambil topik ini karena dalam komunitas tersebut mempunyai kegiatan yang mendukung para peserta untuk lebih menjadi kreatif lagi sesuai dengan hobinya salah satunya dengan mengikuti terapi seni di komunitas tersebut. Berdasarkan data (RISKESDAS, 2018) ada peningkatan gangguan emosional yang terjadi pada masyarakat yang

berumur >15 tahun dari tahun 2013-2018. Bisa kita lihat dari umur tersebut adalah umur untuk masyarakat produktif dalam beraktivitas, namun yang terjadi adalah sebaliknya, sebagian masyarakat di Jawa Barat memiliki gangguan dalam emosional nya yang tentunya dapat berpengaruh terhadap lingkungannya. Penelitian ini pun perlu dilakukan secara penelitian kualitatif guna untuk menggali *live experience* dari individu itu sendiri. Berdasarkan jurnal-jurnal mengenai pengalaman orang dengan bipolar, mereka memiliki *trigger* tersendiri jika emosionalnya terganggu dan sangat beragam dari individu satu dengan individu yang lainnya.

Orang dengan bipolar memiliki perasaan yang berubah-ubah atau bisa dibilang gangguan *mood* dalam waktu yang berdekatan. Terkadang perasaan tersebut juga tidak bisa dikendalikan oleh klien bipolar itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh (Dinarti & Samsara, 2013):

“Orang dengan bipolar dapat memiliki gejala yang akut. Gejala-gejala itu berbeda dari perasaan ‘naik’ dan ‘turun’ yang terjadi pada orang biasa dari waktu ke waktu. Gejala gangguan bipolar dapat berakibat pada rusaknya hubungan sosial, menurunnya kemampuan untuk melakukan pekerjaan dan bersekolah, dan bahkan mengakibatkan bunuh diri. Akan tetapi gangguan bipolar dapat diobati, dan orang dengan penyakit ini dapat menghasilkan hidup yang produktif dan menyenangkan.”

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa orang yang sudah terdiagnosa bipolar memiliki *trigger* yang berbeda-beda, yang dapat mencetus terjadinya bipolar itu kembali. Ada yang dikarenakan trauma masa lalu atau kejadian yang tidak menyenangkan yang baru saja

terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan dengan bipolar yang pertama:

“Saya dulu pernah di rawat di RSJ selama dua minggu, sewaktu saya masih SMA. Saya di rawat karena menyalahgunakan obat-obatan. Saya pernah dikatain di depan teman-teman ibu saya kalau saya anak dengan bermental tempe. Saya pernah dikurung di kamar dan diborgol sampai tidak diberi makan oleh Ibu saya, karena saya susah diatur. Akhirnya saya memutuskan untuk pergi dari rumah dan mencari kenyamanan saya di luar, salah satunya saya bertemu dengan komunitas ini”.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti mendapatkan data bahwa banyak sekali yang merasakan perubahan semenjak mengikuti komunitas bipolar tersebut. Perubahan yang dirasakan biasanya mereka merasa lebih dihargai, tidak merasa di *judge* oleh lingkungannya. Alasan peneliti melakukan studi pendahuluan di komunitas bipolar yang bercabang di Bandung adalah dari kelebihan yang didapat dari komunitas itu sendiri seperti mengedepankan sisi *humanis* kepada para klien di setiap kalangan apapun.

Program-program yang dilaksanakan juga sangat beragam seperti melakukan sosialisasi ke masyarakat, komunitas, kampus dan sekolah dengan tujuan menyampaikan edukasi tentang gangguan kejiwaan khususnya bipolar beserta gejala dan penanganannya, ada juga konseling, dukungan dan penanganan, ada advokasi yang dilakukan ke rumah sakit dan pemerintah. Melakukan penjangkauan terhadap penderita yang baru dan sebagai *crisis center* untuk menangani penderita yang melakukan percobaan bunuh diri dan merujuk pasien gangguan bipolar ke rumah sakit terdekat. Komunitas bipolar inipun sudah bekerjasama dengan rumah sakit

jiwa provinsi Jawa Barat dalam penanganan para informan dengan bipolar itu sendiri.

Berdasarkan data yang dimiliki komunitas bipolar tersebut, jumlah peserta di komunitasnya sebanyak 600 orang dan 40% dari jumlahnya pengidap bipolar. Rata-rata usia terbanyak sekitar 25-27 tahun, dan mereka sudah cukup lama mengikuti komunitas tersebut. Berdasarkan data dari komunitas tersebut pun didapatkan data sekitar 60-63% mengidap bipolar dan menjangkit pada usia produktif di Jawa Barat.

Menurut UU RI No. 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, yang dimaksud dengan “Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya” (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018).

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Indonesia memiliki berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018).

Berdasarkan latarbelakang tersebut, menarik perhatian peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana “Pengalaman Orang dengan Bipolar di Komunitas Bipolar Care Indonesia Cabang Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Orang dengan gangguan mental bipolar perlu menjadi perhatian khusus, mungkin beberapa orang kurang mengetahui mengenai bipolar ini. Orang dengan gangguan bipolar biasanya sering bermasalah dengan lingkungan sosial, yang terkadang membuat mereka merasa berbeda dengan yang lain. Peran dari lingkungan sekitar pun menjadi sangat penting, salah satunya dengan adanya komunitas tersebut, dapat membantu para klien bipolar merasa dirinya tidak beda lagi dengan yang lain. Aktivitas yang dilakukan di komunitas tersebut pun dapat berpengaruh kepada perkembangan kesehatan para pengidap bipolar. Berdasarkan itu peneliti ingin mengetahui secara kualitatif tentang “Bagaimana pengalaman orang dengan bipolar” dan juga diharapkan dapat menguraikan tentang aktivitas yang dilakukan di komunitas tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai “Pengalaman Orang dengan Bipolar di Komunitas Bipolar Care Indonesia Cabang Bandung” sejak mereka di diagnosa bipolar sampai saat ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang juga berkaitan dengan pengalaman orang dengan bipolar.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan bentuk perhatian kepada orang dengan bipolar.

b. Bagi Komunitas Bipolar

Sebagai bahan pertimbangan dan pengelolaan agar lebih meningkatkan kualitas aktivitas-aktivitas untuk memperingan gejala-gejala yang dirasakan oleh para informan dengan bipolar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah referensi dalam penelitiannya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

a. Ruang lingkup waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Agustus tahun 2020

b. Ruang lingkup tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Bipolar Care Indonesia cabang Bandung dan pada saat wawancara dilaksanakan di kediaman masing-masing.

c. Ruang lingkup materi

Fokus dari penelitian ini adalah pengalaman orang dengan bipolar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah peserta dari komunitas itu sendiri yang sudah terdiagnosa bipolar di komunitas Bipolar Care Indonesia cabang Bandung.